Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

DIALEKTIKA KARAKTERISTIK DAN KLASIFIKASI ILMU: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN FILSUF BARAT DAN TOKOH INTELEKTUAL MUSLIM

Wiwi Asriani[1], Idrus L[2]
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: wiwiasriani02@gmail.com[1], idruslatif.iainbone@gmail.com[2]

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu manusia untuk memahami hakikat realitas, yang kemudian dibedakan dari pengetahuan biasa melalui pengujian metodologis yang ketat. Meskipun demikian, dalam praktiknya, pemahaman mengenai kriteria keilmuan dan dasar pengelompokan ilmu kerap dipahami secara terbatas tanpa melihat akar epistemologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai ciri-ciri ilmu serta pengelompokan (klasifikasi) ilmu dalam tradisi pemikiran Barat dan Islam. Menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis, peninjauan dilakukan terhadap gagasan para filsuf Barat seperti Auguste Comte, Karl Popper, Thomas Kuhn, dan Jürgen Habermas, serta para pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Quthb al-Din al-Syirazi, dan Ikhwan al-Shafa. Hasil kajian menunjukkan bahwa ciri-ciri ilmu melibatkan kriteria rasional, sistematis, objektif, empiris, serta terbuka terhadap evaluasi, sementara pengelompokan ilmu dalam kedua tradisi memiliki keragaman taksonomi yang berakar dari pendekatan teoretis, praktis, hingga sumber perolehannya. Komparasi ini menegaskan bahwa pemahaman yang utuh mengenai ciri dan klasifikasi ilmu krusial untuk membangun fondasi epistemologis yang kokoh di tengah dinamika perkembangan zaman.

***Kata Kunci**: Ciri Keilmuan, Demarkasi Epistemik, Filsafat Barat, Filsafat Islam, Klasifikasi Ilmu.*

ABSTRACT

Scientific knowledge evolves from human curiosity to understand the nature of reality, which is then distinguished from ordinary knowledge through rigorous methodological testing. However, in practice, understanding regarding scientific criteria and the basis of knowledge classification is often comprehended in a fragmented manner without examining its epistemological roots. This study aims to deeply examine the characteristics of science and the classification of science within both Western and Islamic intellectual traditions. Using a qualitative method through library research with a descriptive-analytical approach, this study reviews the ideas of Western philosophers such as Auguste Comte, Karl Popper, Thomas Kuhn, and Jürgen Habermas, as well as Islamic thinkers such as Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Quthb al-Din al-Shirazi, and the Brethren of Purity (Ikhwan al-Shafa). The results indicate that the characteristics of science involve rational, systematic, objective, empirical criteria, as well as openness to evaluation, while the classification of science in both traditions exhibits a diversity of taxonomies rooted in theoretical, practical, and source-based approaches. This comparison affirms that a comprehensive understanding of the

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

characteristics and classification of science is crucial for building a solid epistemological foundation amidst contemporary developments.

Keywords: *Scientific Characteristics, Epistemic Demarcation, Western Philosophy, Islamic Philosophy, Classification of Knowledge.*

A. PENDAHULUAN

Pemahaman manusia terhadap diri dan lingkungan alam semesta senantiasa ditopang oleh pengetahuan (*knowledge*). Ilmu pengetahuan terus berevolusi dari waktu ke waktu. Perkembangan ini memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia, yang mewujud dalam bentuk dampak positif maupun negatif (Anas et al., 2021). Kendati demikian, filsafat ilmu menegaskan adanya batas demarkasi epistemologis antara pengetahuan ilmiah dengan bentuk pengetahuan lain seperti *common sense*, mitos, maupun kepercayaan semata. Karakteristik pengetahuan awam umumnya bersifat subjektif, intuitif, dan acak karena lahir dari pengalaman harian tanpa pengujian terstruktur. Sebaliknya, keabsahan ilmu pengetahuan bergantung pada himpunan pengetahuan yang diproses lewat penalaran analitis yang ketat dan tunduk pada prinsip-prinsip metode ilmiah. Atas dasar tersebut, mengeksplorasi kriteria penentu kebsahan ilmiah menjadi syarat mutlak dalam membangun tradisi riset yang sahih (Suriasumantri, 2017)

Ranah keilmuan memiliki keterkaitan yang mendasar dengan peran filsafat. Ketika ilmu pengetahuan berfokus pada pendeskripsian fenomena realitas secara sistematis, filsafat hadir untuk menguji asumsi dasar dan kerangka berpikir di balik deskripsi tersebut (Salsabila, 2026). Ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai upaya tersistematisasi dan disengaja untuk mengeksplorasi, menemukan, serta memperdalam pemahaman manusia terhadap berbagai aspek realitas. Kepastian hukum atau rumusan ilmiah justru lahir dari adanya batasan fokus pengamatan yang spesifik. Berbeda dari sekadar pengetahuan umum, ilmu merangkum himpunan pengetahuan bertolak dari teori-teori teruji yang diverifikasi melalui metodologi standar secara sistematis. Secara filosofis, keberadaan ilmu berakar dari dorongan kritis manusia untuk merefleksikan dan menganalisis pengetahuan yang dimilikinya secara lebih mendalam (Azzahra et al., 2025).

Filsuf Al-Kindi menegaskan bahwa pencari ilmu tidak boleh enggan menerima kebenaran, dari mana pun asalnya baik dari bangsa lain maupun generasi terdahulu. Bagi seorang penuntut ilmu, kebenaran merupakan entitas bernilai tertinggi yang mampu mengangkat derajat dan kemuliaan seseorang. Pemikiran Al-Kindi ini menjadi landasan epistemologis mengenai asal-usul pengetahuan. Fokus utama dari masa ke masa tetap pada keutamaan pencarian kebenaran, di mana menuntut ilmu tidak sekadar menjadi kewajiban individu, melainkan juga menuntut proses verifikasi yang mendalam dan komprehensif hingga ke akar permasalahannya.

ilmu pengetahuan masa kini tidak lagi bersifat tunggal maupun menjadi satu-satunya instrumen pemecah masalah manusia, berbeda dengan ilmu klasik yang lebih mengedepankan keunikan ketimbang keragaman. Pada mulanya, perkembangan pengetahuan berakar pada kesatuan filsafat. Fenomena perkembangan ini menarik untuk dicermati karena berlawanan dengan dorongan mendasar manusia yang ingin menyatukan berbagai keragaman fenomena alam. Dari keyakinan atas kemungkinan inilah sains lahir (Ariyatun & Anwar, 2023). Melalui pendekatan metodis dan sistematis, manusia menelusuri prinsip-prinsip dasar guna memahami keterkaitan antargejala, sehingga kompleksitas dan keragaman fenomena tersebut dapat terdefinisikan dengan jelas.

Rasa ingin tahu (*curiosity*) sebagai dorongan kodrati manusia menjadi titik awal (*entry point*) kemunculan seluruh cabang ilmu pengetahuan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perkembangan ilmu senantiasa berakar dari hasrat manusia untuk memahami realitas. Hasil dari apa yang dipahami dan diketahui manusia tersebut didefinisikan sebagai pengetahuan, sedangkan cabang filsafat yang secara khusus membedah dan menganalisis pengetahuan manusia dinamakan Epistemologi atau Filsafat Pengetahuan (*Theory of Knowledge*) (Mariyah et al., 2021).

Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah penerapan dari pengetahuan manusia itu sendiri. Menurut Albert dalam (Paitlová, 2016), proses keilmuan ini terikat kuat dengan asumsi falibilisme, yaitu pemahaman bahwa perkembangan ilmu justru terjadi karena manusia mengakui keterbatasan pengetahuannya dan terus memperbaikinya. Fenomena ini tidak terlepas dari rekam jejak kolonial dan paska-kolonial yang mengadopsi ilmu pengetahuan Barat secara pragmatis demi kepentingannya, yang berakibat pada marjinalisasi tradisi sains Islam seperti karya Ibnu Sina dan Al-Farabi. Di era digital, kondisi tersebut semakin krusial karena paparan algoritma media sosial masif mendistorsi kebenaran melalui hoaks kesehatan hingga polarisasi politik. Ketiadaan fondasi filosofis yang kuat membuat publik rapuh dalam menyaring ilmu sejati dari klaim-klaim spekulatif. Meski data menunjukkan 80% masyarakat Indonesia terkoneksi media digital secara harian (I. K. Hayati, 2025), rendahnya literasi kritis justru membuka celah bagi penyebaran radikalisme digital dan manipulasi informasi. Dengan demikian, pengintegrasian filsafat ilmu Islam melalui sintesis ilmu *syar'i* dan *aqli* menjadi kerangka krusial untuk mentransformasi kurikulum pendidikan. Langkah reformatif ini tidak sekadar memperjelas orientasi keilmuan bangsa, melainkan juga menegaskan peran strategis Indonesia dalam melahirkan peradaban ilmiah yang berimbang antara kemajuan zaman dan akar tradisi.

Dalam praktik pembelajaran filsafat ilmu di perguruan tinggi, ditemukan fenomena bahwa mahasiswa umumnya mampu menyebutkan definisi ilmu serta nama-nama tokoh beserta gagasan populernya (misalnya Popper dengan falsifikasi atau Kuhn dengan pergeseran paradigma), tetapi kesulitan menjelaskan atas dasar apa suatu pengetahuan digolongkan sebagai ilmu, mengapa tiap tokoh mengelompokkan ilmu dengan cara yang berbeda, dan bagaimana kriteria yang satu dikritik atau dilengkapi oleh kriteria yang lain. Klasifikasi ilmu cenderung dipahami secara terpotong-potong, tokoh demi tokoh dan tradisi demi tradisi, tanpa melihatnya sebagai upaya menjawab pertanyaan yang sama tentang hakikat dan batas ilmu. Fenomena lain yang teramati adalah kecenderungan membedakan ilmu dari pengetahuan hanya pada tataran definisi, yakni ilmu bersifat sistematis dan teruji sedangkan pengetahuan belum, tanpa menelaah ciri-ciri tersebut secara kritis. Padahal, syarat keempirisan dan objektivitas yang lazim dirujuk tidak disepakati semua tokoh. Hal ini tampak dari pandangan Kartanegara yang menempatkan teologi sebagai ilmu, atau dari perbedaan antara orientasi falsifikasi Popper dan penekanan Al-Ghazali pada wahyu dan intuisi spiritual.

Fenomena lain yang teramati adalah kecenderungan memisahkan klasifikasi ilmu Barat dan Islam ke dalam dua pembahasan yang berdiri sendiri, atau menyamaratakan seluruh klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam sebagai pembagian antara ilmu agama dan ilmu umum. Generalisasi semacam ini menyamarkan perbedaan dasar pembagian pada tiap pemikir. Al-Farabi mengatalogkan ilmu ke dalam cabang-cabangnya, dari bahasa dan logika hingga metafisika. Ibnu Sina membaginya menjadi ilmu teoretis dan praktis. Al-Ghazali memilahnya menurut status hukum mempelajarinya (fardu ‘ain, fardu kifayah, mubah, hingga tercela). Ibnu Khaldun membaginya menurut sumbernya (aqliyah dan naqliyah), sedangkan Al-Syirazi dan Ikhwan al-Shafa bertumpu pada konsep hikmah. Di sisi Barat, Comte menyusun hierarki dari ilmu yang paling abstrak hingga paling kompleks, Popper memetakan realitas dalam teori Tiga Dunia, Kuhn menekankan paradigma, dan Habermas menekankan kepentingan yang

membentuk pengetahuan. Kekayaan dasar klasifikasi ini jarang disandingkan dengan ciri-ciri ilmu yang melandasinya, sehingga hubungan antara cara mengelompokkan ilmu dan cara menentukan batas keilmuan belum terjelaskan secara utuh. Berdasarkan fenomena tersebut, kajian yang menyandingkan ciri-ciri ilmu dengan dasar pengelompokannya dalam tradisi Barat dan Islam secara komparatif masih diperlukan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah ciri-ciri ilmu, memetakan dasar klasifikasi ilmu pada tiap tokoh, dan membandingkan keduanya untuk memahami batas antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah.

Kajian tentang klasifikasi ilmu telah banyak dilakukan, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Hantoro (2022) menelaah klasifikasi ilmu Barat dan Islam melalui metode kajian pustaka dengan bertolak dari sejarah perkembangan filsafat ilmu, dan menunjukkan bahwa ilmu berakar pada sumber yang sama sehingga tidak bersifat dikotomis. Klasifikasi tersebut telah berkembang sejak filsuf Yunani seperti Plato dan Socrates, juga pada pemikir Islam seperti Al-Kindi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun. Hifzhillah (2008) membandingkan klasifikasi ilmu Al-Farabi dan Auguste Comte melalui penelitian kepustakaan, lalu merinci kesamaan dan perbedaan keduanya, antara lain fungsi klasifikasi sebagai petunjuk umum ke arah berbagai ilmu.

Dalam lingkup tradisi Islam, Abidin (2021) melalui kajian literatur atas pemikiran intelektual Muslim klasik menemukan bahwa para ilmuwan Muslim sangat antusias mengklasifikasikan ilmu, dengan ragam variasi, dan sebagian di antaranya dipengaruhi kuat oleh tradisi Yunani. Ja'far (2022) mengkaji konsep klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam dengan analisis isi, dan menegaskan bahwa konsep Islam dan Barat tentang klasifikasi ilmu tidak sama. Menurutnya, keluasan makna ilmu dalam perspektif Islam membuat klasifikasi ilmu dalam Islam lebih komprehensif. Khasanah et al. (2020) memusatkan kajian pada satu tokoh, yakni Ibn Sina, yang membagi ilmu menjadi ilmu teoretis (hikmah naẓariyyah) dan ilmu praktis (ʿamaliyyah), dengan ilmu praktis mencakup etika, pengelolaan rumah tangga, pengelolaan negara, dan kenabian. Berdasarkan kajian-kajian tersebut berfokus pada gambaran klasifikasi ilmu, baik pada satu tradisi, satu tokoh, maupun sepasang tokoh. Penelitian ini berbeda karena menyandingkan ciri-ciri ilmu dengan dasar pengelompokan ilmu pada tokoh Barat (Comte, Popper, Kuhn, dan Habermas) dan tokoh Islam (Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Syirazi, dan Ikhwan al-Shafa). Dengan cara itu, penelitian ini menelaah bagaimana cara mengelompokkan ilmu berkaitan dengan cara menentukan batas antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: menjelaskan hakikat ilmu dan hubungannya dengan filsafat; menguraikan ciri-ciri ilmu; memetakan klasifikasi ilmu menurut tokoh Barat (Comte, Popper, Kuhn, dan Habermas) dan tokoh Islam (Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Syirazi, dan Ikhwan al-Shafa) serta membandingkan dasar pengelompokannya; dan menunjukkan relevansi ciri dan pengelompokan ilmu tersebut di era modern.

Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan ilmu pengetahuan membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan manusia, sementara batas antara pengetahuan ilmiah dan bentuk pengetahuan lain seperti common sense, mitos, dan kepercayaan semata perlu terus dijelaskan. Di era digital, kebutuhan itu tampak pada mudahnya hoaks dan klaim spekulatif beredar, sehingga publik memerlukan landasan filosofis untuk menyaring ilmu yang sahih. Pada saat yang sama, kajian tentang klasifikasi ilmu dalam dunia Islam relatif sedikit karena pengaruh tradisi Barat, padahal pemahaman atas kedua tradisi diperlukan bagi integrasi ilmu syar'i dan aqli dalam pendidikan. Karena itu, penelitian ini memberikan dasar konseptual untuk mengenali ciri ilmu sekaligus memahami ragam cara pengelompokannya.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

B. MOTEDE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis dan filosofis komparatif. Data diperoleh dari buku, karya filosofis, dan artikel ilmiah, bukan dari pengamatan lapangan. Penelitian tidak menguji hipotesis, tetapi menelusuri dan menafsirkan konsep ilmu, ciri-cirinya, serta pengelompokannya dalam pemikiran filsuf Barat dan Islam untuk memahami batas antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah. Sumber primer meliputi *Iḥṣāʾ al-ʿUlūm karya Al-Farabi*, *Al-Syifa' karya Ibn Sina*, *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn karya Al-Ghazali*, Muqaddimah karya Ibn Khaldun, serta karya Popper (1959) dan Kuhn (1962). Sumber sekunder meliputi buku pengantar filsafat ilmu (Bakhtiar, 2012; Suriasumantri, 2017; Muhibbuddin, 2025; Lubis, 2016, Hardiman, 2006) serta artikel jurnal nasional dan internasional. Artikel jurnal dipilih berdasarkan pembahasannya tentang hakikat ilmu, ciri-ciri ilmu, klasifikasi ilmu dalam tradisi Barat dan Islam, atau relevansi filsafat ilmu di era modern, serta memiliki identitas publikasi yang jelas (penulis, volume, halaman, DOI, atau tautan resmi). Sebagian besar artikel terbit dalam sepuluh tahun terakhir; Paitlová (2016) dan Coletto (2013) tetap digunakan karena relevan dengan fokus analisis. Pencarian literatur dilakukan melalui laman jurnal berbasis Open Journal Systems dan mesin pencari dengan kata kunci seperti "klasifikasi ilmu", "ciri-ciri ilmu pengetahuan", "filsafat ilmu Islam", "klasifikasi ilmu Al-Farabi Ibnu Sina Al-Ghazali", serta "falsifikasi Popper dan paradigma Kuhn". Artikel yang memenuhi kriteria dibaca untuk mengidentifikasi tokoh, gagasan utama, dan argumen penulisnya. Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan hermeneutika filosofis, yaitu menafsirkan gagasan tokoh sesuai konteks sejarah dan tradisi intelektualnya. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) kategorisasi berdasarkan tradisi (Yunani klasik, Islam, dan Barat modern) dan fokus kajian (hakikat ilmu, ciri-ciri ilmu, dan klasifikasi ilmu); (2) komparasi antartokoh dan antartradisi, terutama klasifikasi ilmu Comte, Popper, Kuhn, dan Habermas dengan Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Syirazi, dan Ikhwan al-Shafa; dan (3) sintesis yang menghubungkan hasil komparasi dengan relevansi filsafat ilmu di era modern pada bagian Hasil dan Pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Filsafat dan Ilmu

Secara etimologis, istilah filsafat berakar dari bahasa Yunani *philosophia*, yang menggabungkan kata *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan, pengetahuan, atau kebenaran) (Nurpina et al., 2025). Dengan demikian, filsafat dapat diartikan sebagai rasa cinta terhadap kebenaran dan ilmu pengetahuan. Aristoteles memandang filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan yang mencakup kebenaran di berbagai bidang, seperti metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, hingga estetika. Al-Farabi mendefinisikannya sebagai ilmu yang mempelajari hakikat mendasar dari seluruh alam yang ada (*maujud*). Karena makna harfiahnya berfokus pada pencarian kebijaksanaan, filsafat mendorong manusia untuk terus mengejar pemahaman meski tidak mampu menguasai segalanya secara sempurna (Nurpina et al., 2025). Pada akhirnya, filsafat merupakan pengetahuan terukur yang menembus esensi terdalam dari suatu hal, sekaligus menjadi sebuah aktivitas berpikir yang radikal, logis, sistematis, dan menyeluruh.

Secara etimologi, kata ilmu merupakan serapan dari bahasa Arab عِلم yang berarti "pengetahuan". Kata ini merupakan bentuk *musytaq* yang diturunkan dari kata kerja (fi'il) (علم يَعْلَمُ – dengan arti "mengetahui". Kata yang terdiri dari tiga huruf ini *'ayn - lam - mim* (ع - ل - م) memiliki beberapa padanan kata, seperti *Marifah* (معرفة - pengenalan), الفقه dan الفهم - pemahaman) العقل - intelektual), serta (الشعور - kesadaran). Ilmu didefinisikan sebagai himpunan

pengetahuan terstruktur yang dikaji secara sistematis melalui penerapan metode ilmiah untuk memahami berbagai fenomena alam maupun sosial (Bakhtiar, 2012).

Pada dasarnya, ilmu bersumber dari pengetahuan yang telah terstruktur secara terencana serta teruji kebenarannya melalui metode ilmiah hingga terbukti valid. Sebaliknya, pengetahuan mencakup segala hal yang diketahui manusia namun belum tersusun secara sistematis, belum melalui pengujian ilmiah, dan belum terverifikasi kevalidannya (Ariyatun & Anwar, 2023). Mengenai hakikat ilmu senantiasa menjadi wacana penting yang didiskusikan secara mendalam oleh para pemikir Barat maupun Islam. ilmu pada dasarnya mengacu pada apa yang diketahui oleh seseorang. Secara sederhana, seseorang dianggap berilmu jika ia memahami atau memiliki pengetahuan tentang suatu hal. Namun, pemaknaan ini cenderung abstrak tanpa batasan yang spesifik. Di sisi lain, *Oxford English Dictionary* merumuskan ilmu ke dalam tiga ranah: (1) wawasan dan keterampilan hasil pengalaman atau pendidikan, (2) akumulasi dari seluruh hal yang diketahui, serta (3) kesadaran atau pemahaman atas suatu fakta dan kondisi yang diperoleh dari pengalaman.

Dalam dinamika penelitian, terdapat dua landasan utama pengetahuan, yakni *science* (sains) dan *observation* (pengamatan), yang saling berkaitan erat. Sejalan dengan itu Muhammad Hatta (Suriyati, 2020) berpendapat ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama. tabiatnya, baik menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam. Sebuah pengetahuan baru dapat dikategorikan sebagai sains jika berakar dari hal-hal yang memungkinkan untuk diamati. Sifat teramati inilah yang menjadikan ilmu bersifat empiris, di mana objek kajiannya harus berupa entitas yang dapat dijangkau dan dirasakan oleh pancaindra manusia. Sebaliknya, hal-hal yang tidak berwujud serta berada di luar jangkauan indra manusia seperti alam akhirat tidak termasuk dalam ranah kajian ilmu karena tidak memenuhi syarat keempirisan.

Dikutip dari (Hantoro, 2022) definisi yang ditawarkan oleh *Oxford English Dictionary* tersebut sebenarnya masih menyisakan ruang untuk dikritisi. *Pertama,* pemaknaan ilmu sebagai "informasi" membawa konsekuensi logis yang cukup mendasar; informasi yang diterima bisa saja bernilai benar atau salah. Jika informasi yang diperoleh ternyata keliru (misinformasi), tentu timbul kontradiksi jika hal tersebut tetap dilabeli sebagai sebuah ilmu. *Kedua,* penyamaan ilmu dengan "keahlian" dari pengalaman atau pendidikan juga problematis. Pasalnya, kepemilikan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan kecakapan teknis. Sebagai gambaran, hampir setiap orang memahami fungsi gawai, sepeda motor, atau televisi, tetapi tidak semua orang menguasai seluk-beluk teknisnya hingga bisa disebut ahli. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebuah keahlian memang mengindikasikan adanya ilmu, tetapi memiliki ilmu tidak secara otomatis menuntut seseorang menjadi seorang ahli.

Definisi kedua yang menyatakan bahwa ilmu adalah "keseluruhan dari apa yang diketahui" sejalan dengan pandangan Mulyadi Kartanegara dalam (Hantoro, 2022) bahwa ilmu merupakan *any organized knowledge* sebenarnya kurang memberikan substansi baru. Menyamakan ilmu dengan "seluruh hal yang diketahui" terkesan tautologis (pernyataan berulang), seolah hanya menegaskan bahwa ilmu adalah ilmu itu sendiri, mengingat hakikat ilmu memang berkaitan dengan apa yang diketahui. Sementara itu, definisi ketiga dari Kamus *Oxford* juga tidak kalah kabur. Mengidentikkan ilmu dengan "kesadaran" atau "kebiasaan" merupakan sebuah kekeliruan konsep. Kesadaran memang bisa muncul sebagai dampak dari berilmu, tetapi ilmu itu sendiri bukanlah kesadaran. Sebagai contoh, seseorang mungkin sadar akan krusialnya peran air bagi kehidupan, tetapi hal itu tidak serta-merta menandakan bahwa ia memiliki ilmu atau pemahaman ilmiah mengenai air. Hal yang sama juga berlaku ketika ilmu direduksi sekadar sebagai sebuah kebiasaan.

Berdasarkan pemikiran Plato yang dikutip oleh (Suriadi et al., 2023), ilmu didefinisikan sebagai keyakinan sejati yang dibenarkan (*justified true belief*). Konsep ini menekankan tiga pilar utama yang menjadi syarat mutlak suatu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu, yaitu: Keyakinan (*belief*): Dasar utama dalam proses mengetahui sesuatu. Pengetahuan tanpa pondasi keyakinan yang kuat tidak dapat dianggap sebagai ilmu. Kebenaran (*truth*): Syarat yang memastikan bahwa apa yang diyakini dan diketahui memang sesuai dengan kenyataan.Nalar (*justification*/*reasoning*): Instrumen pembuktian untuk menguji dan memastikan kebenaran dari keyakinan tersebut.Dengan demikian, bagi Plato, ilmu bukan sekadar tahu, melainkan proses memahami sesuatu yang didasari keyakinan benar dan dapat dibuktikan secara rasional.

Berdasarkan ragam pendapat para pakar, ilmu dapat dimaknai sebagai bagian dari pengetahuan yang memenuhi kriteria spesifik, antara lain bersifat sistematik, rasional, empiris, universal, objektif, terukur, terbuka, serta kumulatif. Di sisi lain, Mulyadhi Kartanegara menegaskan bahwa objek kajian ilmu tidak terbatas pada ranah empiris semata, mengingat realitas non-empiris memiliki cakupan yang jauh lebih luas dan mendalam. Atas dasar pandangan tersebut, beliau menempatkan teologi sebagai bagian dari disiplin ilmu yang memiliki kedudukan sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya.

2. Ciri-ciri Ilmu

Ilmu sebagai objek kajian dan refleksi filsafat ilmu tentu memiliki ciri-ciri yang membedakanya dengan non ilmu. Ilmu memiliki ciri-ciri dan metode tertentu untuk membuktikan validitas kebenaran yang ditawarkannya. Adapun cirinya diantaranya: berlaku universal, memiliki kemandirian dalam mengembangkan norma dan sturan-aturan ilmiah, memiliki dasar pembenaran (verifikasi dan falsifikasi), sistematis, dan objektif dan dapat diuji (Muhibbuddin, 2025).

Ilmu memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis pengetahuan lainnya. Berdasarkan pemikiran Welhendri dalam (Ariyatun & Anwar, 2023), terdapat beberapa ciri umum yang melekat pada ilmu pengetahuan, di antaranya:

a. Bersifat Akumulatif Artinya, ilmu adalah milik publik di mana temuan penelitian masa lalu dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi penemuan ilmiah berikutnya. Proses ini mengikuti siklus dialektis yang berkesinambungan, di mana suatu tesis akan memicu timbulnya antitesis hingga akhirnya menghasilkan sintesis.
b. Kebenaran ilmiah bersifat relatif dan tentatif, sehingga selalu terbuka terhadap peluang koreksi, evaluasi, serta penyempurnaan di masa mendatang.
c. Bersifat Objektif: Ilmu pengetahuan harus terbebas dari bias personal, preferensi individu, maupun sudut pandang subjektif penelitinya. Setiap temuan ilmiah wajib mencerminkan fakta empiris dan kondisi riil dari objek yang diteliti.

Dalam lanskap filsafat sains modern, Karl Popper dalam (Tae, 2025) menekankan bahwa karakter fundamental dari ilmu terletak pada prinsip *falsifiability* yakni keterujian suatu teori untuk berpeluang dibuktikan kekeliruannya. Gagasan ini memosisikan ilmu sebagai entitas dinamis yang terus-menerus melintasi proses pengujian dan penyempurnaan, berbeda dengan orientasi Al-Ghazali yang memberikan porsi utama pada wahyu serta dimensi intuitif spiritual. Melalui perspektif Popperian ini, hakikat ilmu tidak sekadar berorientasi pada pencarian kepastian mutlak, melainkan juga pada sikap responsif terhadap kritik serta pembuktian empiris.

a. Kebenaran (*Truthfulness*) Memiliki landasan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.
b. Kepastian (*Certainty*) Bersifat meyakinkan dan tidak terikat spekulasi semata.
c. Sistematisitas (*Systematic*) Tersusun dalam kerangka metodis yang teratur.
d. Kegunaan (*Utility*) Memberikan kemanfaatan praktis maupun teoritis.
e. Objektivitas (*Objectivity*) Bebas dari bias personal dan sesuai dengan hakikat objeknya .

3. Klasifikasi Ilmu

Taksonomi ilmu pengetahuan telah ditelaah secara mendalam oleh berbagai pemikir lintas era. Pandangan dari Auguste Comte, Karl Raimund Popper, Thomas S. Kuhn, serta Jürgen Habermas memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur dan tipologi sains, di antaranya:

Auguste Comte

Klasifikasi sains menurut Auguste Comte pada dasarnya mencerminkan alur historis perkembangan ilmu pengetahuan, di mana fenomena yang paling umum dan abstrak hadir terlebih dahulu sebelum disusul oleh kajian yang lebih rumit, konkrit, dan kompleks. Comte mengawali pembagian ini dengan mengamati gejala paling sederhana dan jauh dari realitas keseharian. urutan hirarki keilmuan tersebut dimulai dari Matematika sebagai ilmu dasar yang abstrak dan pasti; diikuti Astronomi yang menerapkan prinsip matematika untuk memetakan fenomena benda langit; lalu Fisika yang menelaah gejala alam dengan tingkat kerumitan lebih tinggi; dilanjutkan oleh Kimia yang mengombinasikan observasi dan perbandingan; kemudian Biologi yang berhadapan dengan kompleksitas makhluk hidup; serta dipuncaki oleh Sosiologi (Fisika Sosial) sebagai disiplin paling konkrit dan khusus yang mengkaji interaksi serta kelompok manusia (Rizkillah, 2023).

Karl Raimund Popper

Karl Raimund Popper merupakan seorang filsuf berhaluan empirisme kritis yang menolak batasan sempit positivisme logis. Menurut Popper, cakupan ilmu pengetahuan tidak semata-mata terbatas pada kriteria kebermaknaan (*meaningful*) dan obyektivitas visual, melainkan mencakup ranah ilmiah maupun non-ilmiah, bahkan gagasan yang dianggap *meaningless* oleh kaum positivis. Melalui prinsip falsifikasi, Popper mengkritik metode verifikasi *positivisme* dan menggunakannya sebagai tolok ukur pengujian kebenaran ilmiah. Dalam pemetaan sistem pengetahuan, Popper membagi entitas realitas ke dalam tiga domain utama (T*hree Worlds Theory*): Dunia 1 (*World 1*): Realitas fisik empiris yang mencakup objek, fenomena materi, dan keadaan alamiah. Dunia 2 (*World 2*): Realitas subjektif dan pengalaman psikologis internal manusia, seperti kesadaran, persepsi, serta proses mental. Dunia 3 (*World 3*): Produk objektif dari pemikiran manusia yang lahir dari interaksi Dunia 1 dan Dunia 2, meliputi teori ilmiah, hipotesis, seni, kebudayaan, metafisika, hingga doktrin keagamaan (Sari, 2020).

Thomas S. Kuhn

Menegaskan bahwa dinamika perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara revolusioner, bukan sekadar pergeseran akumulatif sebagaimana pandangan konvensional. Dalam (Lubis, 2016) revolusi ilmiah tersebut berpusat pada pergeseran paradigma, yakni kerangka cara pandang terhadap realitas beserta praktik-praktik ilmiah konkret yang disepakati. Menurut Kuhn, siklus operasional paradigma dan mekanisme revolusi sains terbagi ke dalam beberapa fase utama: Fase Sains Normal (*Normal Science*): Paradigma bertindak sebagai pemandu utama kegiatan ilmiah. Para ilmuwan berfokus mengembangkan dan memperluas kerangka paradigma tersebut secara mendalam tanpa bersikap kritis terhadapnya. Namun, dalam proses ini kerap muncul anomali, yaitu ketidaksesuaian atau fenomena yang gagal dijelaskan oleh paradigma yang sedang berlaku. Fase Krisis (*Crisis)*: Akumulasi anomali yang kian menumpuk memicu krisis kepercayaan komunitas ilmiah terhadap validitas paradigma. Pada tahap ini, para ilmuwan mulai mempertanyakan keabsahan paradigma dan keluar dari pakem sains normal. Fase Revolusi Ilmiah (*Scientific Revolution*): Komunitas ilmiah merumuskan dan mengadopsi paradigma tandingan yang mampu memecahkan anomali

tersebut. Peralihan mendasar dari paradigma lama ke paradigma baru inilah yang didefinisikan sebagai revolusi ilmiah.

Jurgen Habermas

Berakar dari tradisi teori kritis, Jurgen Habermas membangun kerangka epistemologis yang merefleksikan komitmen filosofisnya. Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Habermas berorientasi pada sifat keilmuan, karakteristik pengetahuan yang dihasilkan, moda akses terhadap realitas, serta tujuan fundamental dari ilmu itu sendiri. Kerangka ini juga sering kali dipandang sebagai perpanjangan tradisi kritis Immanuel Kant dalam menjembatani dikotomi rasionalisme dan empirisme. Seperti yang diulas oleh Ignas Kleden dalam (Trisia Megawati Kusuma Dewi, 2023). Habermas mengidentifikasi tiga domain aktivitas utama yang menentukan bentuk tindakan dan pengetahuan manusia, yaitu kerja, komunikasi, dan kekuasaan. Ketiga domain tersebut digerakkan oleh kepentingan manusia (*knowledge-constitutive interests*) yang secara langsung membentuk tiga tipe ilmu pengetahuan: Kepentingan Teknis (*Technical Interest*): Membingkai aktivitas kerja dan melahirkan ilmu-ilmu empiris-analitis untuk mengontrol serta menguasai fenomena alam. Kepentingan Praktis (*Practical Interest*): Membingkai komunikasi/interaksi sosial dan melahirkan ilmu-ilmu historis-hermeneutis untuk memahami makna serta saling intersubjektif. Kepentingan Emansipatoris (*Emancipatory Interest*): Membingkai struktur kekuasaan dan melahirkan ilmu-ilmu sosial kritis (seperti ekonomi, sosiologi, dan politik) (Hardiman, 2009).

Berdasarkan teori aspek modal, ilmu pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu khusus dan ilmu umum. Ilmu khusus berfokus pada analisis realitas melalui sudut pandang spesifik yang dituntut oleh aspek modal tertentu. Modalitas ini melandasi disiplin seperti matematika, fisika, biologi, logika, hukum, dan ekonomi. Adapun disiplin terapan seperti ilmu pertanian dan teknik terhubung dengan aspek modal historis atau kultural karena berfokus pada formasi budaya. Meskipun memiliki sudut pandang utama yang konsisten, ilmu khusus tidak bersifat terisolasi. Kendati demikian, tiap aspek modal pada dasarnya tidak dapat direduksi satu sama lain dan hanya bisa dipahami melalui hubungannya dengan aspek lain, sebuah konsep yang dikenal sebagai "analogi". Sebagai contoh, istilah "pertumbuhan ekonomi" mengadopsi konsep pertumbuhan dari ranah biotik lalu memberinya makna baru khas modalitas ekonomi. Dengan demikian, meski batas antarmodalitas dapat terhubung secara analogis, identitas masing-masing aspek tetap jelas dan tidak saling berkaitan (Coletto, 2013).

llmu umum biasanya adalah disiplin filosofis. Filsafat adalah ilmu yang diharapkan memberikan semacam perspektif menyeluruh, baik dengan memberi informasi maupun dengan mendengarkan dari ilmu-ilmu khusus. Disiplin inti filsafat terutama harus dianggap “umum”: ontologi, epistemologi, dan antropologi filosofis termasuk dalam kategori ini. Filsafat seni, bahasa, dan sebagainya dapat dianggap “filsafat khusus”. Ini berarti bahwa filsafat secara virtual memiliki semua aspek modal sebagai pintu masuk ke bidang penelitiannya. Hal ini tidak mengherankan bila kita mempertimbangkan luasnya bidang studi disiplin ini, misalnya filsafat sejarah, seni, sains, ekonomi, dan seterusnya (Coletto, 2013).

Filsuf Yunani klasik seperti Plato dan Aristoteles juga mengklasifikasikan ilmu. Plato membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu ilmu alam dan ilmu metafisika. Aristoteles membagi ilmu menjadi tiga kelompok. Pertama, ilmu teoretis yang meliputi teknik, astronomi, dan ilmu hitung. Kedua, ilmu amaliyah yang meliputi akhlak, ekonomi, dan ilmu sosial. Ketiga, ilmu produksi yang meliputi ilmu syar’i dan balaghah (N. Hayati & Dalimunthe, 2023). Selain itu juga, Klasifikasi ilmu di dunia Islam juga berkembang pada masa Zaman Keemasan Islam atau masa Abbasiyah. Pada masa ini, Islam memiliki beragam ilmuwan yang ahli di berbagai bidang, antara lain Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan lain-lain. Dalam tradisi pemikiran

Islam, para ulama menyusun klasifikasi ilmu melalui beberapa sudut pandang utama, antara lain:

a. Al-Farabi

Salah satu pemikiran klasifikasi ilmu berasal dari Al-Farabi sebagaimana tertuang dalam karyanya, *Iḥṣāʾ al-ʿUlūm* (Katalog Ilmu Pengetahuan). Meskipun sangat dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani khususnya Aristoteles klasifikasi Al-Farabi tetap disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual Islam pada zamannya (Khasanah et al., 2020). Al-Farabi membagi ilmu pengetahuan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

1) Ilmu Bahasa (*ʿIlm al-Lisān*), Mengkaji bahasa sebagai media komunikasi dan wahana ilmu pengetahuan, yang meliputi tata bahasa (nahwu), retorika, puisi, pembacaan (qira'ah), dan penulisan.
2) Logika (*ʿIlm al-Manṭiq*), ilmu yang berkaitan dengan penalaran dan pengujian kebenaran pemikiran, baik yang diungkapkan secara verbal maupun yang bersifat abstrak (Al-Farabi, 2025). Ilmu kaidah penalaran yang benar untuk berpikir secara jernih serta membedakan keabsahan suatu argumen. Cabangnya mencakup kategori, proposisi, silogisme, demonstrasi, dialektika, retorika, poetika, hingga sofistika.
3) Ilmu Matematika atau Propedeutik (*ʿUlūm al-Taʿālīm*), Mempelajari kuantitas dan struktur sebagai landasan untuk memahami alam fisik maupun metafisik. Terdiri dari aritmatika, geometri, optika, astronomi, musik, dan mekanika.
4) Ilmu Fisika / Kealaman (*ʿIlm al-Ṭabīʿiyyāt*), Mengkaji dunia material dan fenomena alam, yang mencakup ilmu alam dasar, meteorologi, botani, zoologi, serta kedokteran.
5) Metafisika (*ʿIlm Mā Baʿd al-Ṭabīʿah*), Terbagi menjadi tiga fokus utama, yaitu ontologi (kajian keberadaan), teologi, dan kajian tentang substansi spiritual.
6) Ilmu Sipil dan Kemasyarakatan, Meliputi Ilmu Politik (*ʿIlm al-Siyāsah*), Fikih, dan Ilmu Kalam (teologi dialektis) yang difokuskan pada penerapan praktis dan normatif dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Ibnu Sina

Ibnu Sina mengklasifikasikan ilmu atau filsafat (hikmah) ke dalam dua kategori utama:

1) Ilmu Teoretis (*Hikmah Naẓariyyah*): Pengetahuan yang berfokus pada pemahaman konsep dan gagasan secara pemikiran, tanpa ditujukan untuk penerapan langsung dalam tindakan praktis.
2) Ilmu Praktis (*Hikmah ʿAmaliyyah*): Pengetahuan yang tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman, melainkan ditujukan untuk diaktualisasikan atau diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dua ranah keilmuan inibaik teoretis yang bersifat konseptual maupun praktis yang bersifat aplikatif berakar dari ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak sekadar memuat gagasan, idealisme, semangat, dan paradigma pemikiran, tetapi juga membentuk pandangan dunia (*worldview*) yang luas, mulia, abadi, serta relevan sepanjang zaman.

c. Al-Ghazali

Dalam karyanya, *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn,* Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu-ilmu keagamaan serta memosisikan ilmu duniawi sebagai penunjang dalam mencapai tujuan spritual. Ia membagi ilmu pengetahuan ke dalam lima kategori utama:

1) Ilmu Fardu 'Ain, Ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim tanpa terkecuali untuk meraih keselamatan di akhirat (*ʿilm ṭarīq al-ākhirah*). Al-Ghazali membaginya menjadi dua dimensi:

- Ilmu Esoterik (*ʿIlm al-Mukāsyafah*): Berfokus pada aspek batiniah untuk mengungkap hakikat dan makna spiritual tersirat, seperti hakikat kenabian, wahyu, malaikat, mīzān, dan ṣirāṭ.
- Ilmu Eksoterik (*ʿIlm al-Muʿāmalah*): Berfokus pada aspek lahiriah yang mengatur tata cara ibadah dan pengamalan doktrin agama dalam kehidupan nyata (Laylia & Syaifullah, 2020).

2) Ilmu Fardu Kifayah, Ilmu yang wajib dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat. Jika sudah ada representasi yang memadai, kewajiban bagi individu lain menjadi gugur. Kategori ini mencakup:
   - Ilmu Syariat (*Syarʿiyyah*): Bersumber dari wahyu dan Sunnah, seperti tafsir, hadis, fikih, dan usul fikih.
   - Ilmu Non-Syariat (*Ghayr Syarʿiyyah*): Diperoleh melalui penalaran rasional, observasi, atau eksperimen, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, dan astronomi.
3) Ilmu *Faḍīlah* (Keutamaan), Ilmu yang memiliki nilai keutamaan namun tidak sampai berstatus wajib, seperti pendalaman spesialisasi aritmatika tingkat lanjut yang bermanfaat untuk memperkuat fondasi keilmuan dasar.
4) Ilmu Mubah, Ilmu yang bersifat netral dan diperbolehkan oleh agama, selama tidak melanggar syariat. Contohnya adalah seni merangkai puisi atau syair yang terbebas dari kata-kata tidak senonoh.
5) Ilmu *Mażmūmah* (Tercela), Al-Ghazali menegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada ilmu yang hakikatnya buruk. Suatu ilmu menjadi tercela akibat niat, cara penggunaan, atau dampak yang ditimbulkannya, yang memenuhi kriteria berikut: Menimbulkan kerusakan bagi diri sendiri maupun orang lain (seperti ilmu sihir), Memiliki kemudaratan yang jauh lebih besar daripada manfaatnya (seperti astrologi/horoskop), Tidak memberikan peningkatan pemahaman atau kemajuan pengetahuan yang nyata bagi pembelajarnya (Abidin, 2021).

d. Ibnu Khaldun

Berdasarkan analisis, Ibnu Khaldun (Ja'far, 2022) membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori utama: Ilmu *Aqliyah* (Ilmu Hikmah/Filsafat): Cabang pengetahuan yang diperoleh melalui potensi daya pikir, penalaran rasional, dan pengamatan inderawi manusia. Melalui pembuktian demonstratif (burhani) serta penyelidikan metodologis, manusia mampu membedakan kebenaran dan kesalahan secara independen sebagai makhluk berakal. Ilmu *Naqliyah* (Ilmu Tradisional/Konvensional): Seluruh disiplin keilmuan yang bersumber dari otoritas wahyu serta tradisi keagamaan (*syara')*. Cakupan ilmu naqliyah ini meliputi: Tafsir & Qira'at: Menguraikan makna lafaz dan metode pembacaan Al-Qur'an. Ilmu Hadis: Menguji sanad serta kredibilitas periwayat sunnah Nabi. Usul Fikih & Fikih: Merumuskan metodologi penarikan hukum serta memetakan hukum praktis atas perbuatan manusia. Ilmu Kalam: Mempertahankan keimanan dan akidah melalui argumentasi rasional. Ilmu Bahasa: Meliputi linguistik (*lughah*), tata bahasa (*nahwu*), retorika (*bayan)*, dan sastra (adab). Tasawuf & Ta'bir al-Ru'yah: Pengalaman spiritual serta fenomena penafsiran mimpi.

Kategori kedua menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu *'aqliyah,* yakni pengetahuan yang berbasis pada penalaran akal dan pembuktian rasional. Ranah ini mencakup empat cabang utama: pertama, Logika, yang berperan sebagai metode validasi pemikiran agar terhindar dari kekeliruan penalaran saat menganalisis fenomena alam; kedua, Ilmu Alam, yang mengkaji elemen-elemen fisik yang terindera seperti fauna, flora, mineral, benda celestial, dan dinamika gerak; ketiga, Metafisika, yang menelaah eksistensi immaterial serta entitas spiritual di luar jangkauan fisik; dan keempat, Matematika (*Ta'limi)*, yang memetakan kuantitas dan besaran. Matematika ini membawahi aritmatika, musik, astronomi, serta

geometri (ilmu ukur) yang secara mendalam menelaah konsep dimensi mulai dari titik (satu dimensi), permukaan (dua dimensi), hingga ruang (tiga dimensi) beserta sifat-sifat strukturnya.

e. Quthb al Din al Syirazai

Dalam karya *Durrat al-Taj, Quthb al-Din al-Syirazi* mengelompokkan pengetahuan manusia ke dalam dua kategori mendasar, yaitu pengetahuan filosofis (*al-hikmi*) dan non-filosofis *(ghair al-hikmi*). Kategori non-filosofis ini selanjutnya diturunkan menjadi ranah religius dan non-religius. Landasan utama dari taksonomi keilmuan *Al-Syirazi* berpusat pada konsep hikmah (filsafat/kebijaksanaan), di mana batas pembeda antara pengetahuan berbentuk hikmah dan non-hikmah menjadi kriteria dasarnya. Oleh karena itu, pemahaman atas konsepsi hikmah menurut *Al-Syirazi* menjadi krusial untuk mengurai fondasi filosofis dari sistem klasifikasinya. Mayoritas umat Islam menyepakati bahwa hikmah merupakan puncak pengetahuan tertinggi dan paling mulia. Ia menyandarkan keunggulan hikmah ini pada tekstual ayat-ayat Al-Qur'an. Kendati demikian, batasan konseptual mengenai definisi hikmah serta batas pembedanya dari non-hikmah masih memicu perdebatan di kalangan ulama akibat ketiadaan rujukan eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Menanggapi ketidakjelasan batasan tersebut, *Al-Syirazi* secara eksplisit mengadopsi pendekatan tradisi ahl ma'rifah (pemilik pengetahuan yang sejati/benar) dalam merumuskan dan mendefinisikan hikmah (Ja'far, 2022).

f. Ikhwan al-Shafa

Ikhwan al-Shafa merupakan kelompok rahasia bermazhab Syi'ah Ismailiyah yang berbasis di Basrah dan Baghdad pada kurun waktu 958–983 M (Abidin, 2021) Karya monumental (magnum opus) mereka tertuang dalam Rasa'il Ikhwan ash-Shafa, yang mencakup 52 risalah ilmiah meliputi ranah matematika, sains kealaman, psikologi, intelektual, serta teologi. Dalam kerangka pemikirannya, Ikhwan al- Shafa mengklasifikasikan ilmu ke dalam tiga ranah utama: *Pengetahuan Adab/Sastra*: Pengetahuan yang diperoleh melalui pengerahan potensi jiwa dan kedalaman daya pikir. *Pengetahuan Syariat*: Kategori ilmu paling mulia yang diturunkan kepada para nabi melalui mekanisme wahyu Ilahi. *Pengetahuan Filsafat*: Sub kategori yang dipilah kembali menjadi empat cabang, mencakup matematika, logika, fisika, dan metafisika (*ilahiah*).

Klasifikasi ini mengindikasikan bahwa khazanah keilmuan Islam tidak terbatas pada ranah akidah dan syariat semata. Umat Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeksplorasi ilmu-ilmu non-syariat (*ghairu syar'iyyah*). Secara konseptual, ilmu syariat membimbing manusia memahami ayat-ayat qauliyah melalui aktivitas zikir, sementara ilmu non-syariat mengarahkan manusia untuk menelaah ayat-ayat kauniyah yang terbentang di alam semesta melaclui proses tafakur (Abidin, 2021).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Tabel 1. Matriks Komparatif Taksonomi dan Dasar Klasifikasi Ilmu: Tradisi Barat Modern vs Tradisi Islam

Tradisi Keilmuan	Tokoh Pemikir	Dasar & Pendekatan Klasifikasi	Struktur Taksonomi Keilmuan yang Dihasilkan	Implikasi Epistemik & Batas Demarkasi
Barat Modern (Positivistik)	Auguse Comte	Hierarki historis perkembangan akal dan tingkat kerumitan objek (dari abstrak ke konkret).Matematika →Astronomi → Fisika → Kimia → Biologi → Sosiologi (Fisika Sosial).	Matematika → Astronomi → Fisika → Kimia → Biologi → Sosiologi (Fisika Sosial)	Mereduksi metafisika dan teologi keluar dari wilayah sains ilmiah.
Barat Modern (Kritis Falsifikasionts)	Karl Popper	Pengujian demarkasi berbasis keterujian empiris (falsifiability) dan Teori Tiga Dunia.	Dunia 1 (Fisik/Materiil), Dunia 2 (Subjektif/Psikolog) Dunia 3 (Produk Objektif Akal & Teori).	Mengakui metafisika bermakna (meaningful), namun batas sains ada pada potensi pembuktian salah.
Barat Modern (Sosio Historis)	Thomas S. Kuhn	Siklus sosiologis komunitas ilmiah dan pergeseran cara pandang (paradigm shift).	Pra-Paradigma → Sains Normal →Akumulasi Anomali →Krisis → Revolusi Ilmiah.	Kebenaran sains bersifat tentatif dan terikat pada konsensus paradigma zaman.
Barat Modern (Teori Kritis)	Jürgen Habermas	Kepentingan yang mengonstitusi pengetahun manusia (knowlede constitutie interests).	Empiris-Analitis (Teknis/Kontrol), Historis Hermeneutis (Praktis/Komunikasi), Sosial-Kritis (Emansipatoris)	Ilmu tidak pernah bebas nilai; orientasi ilmu diarahkan pada emansipasi kemanusian.
Islam Klasik (Peripatetik)	Al-Farabi	Integrasi logika Aristotelin dengan struktur kebudayan dan keagamaan Islam (Ihsā' al-'Ulūm).	Ilmu Bahasa, Logika,Matematika/Propedeutik, Fisika/Alam, Metafisika, serta Ilmu Sipil (Politik, Fikih, Kalam).	Menempatkan bahasa dan logika sebagai instrumen penalaran universal bagi sains fisik dan metafisik.

Islam Klasik (Filsafat Teoretis Praktis)	Ibnu Sina	Pembagian Ranah filsafat/hikmah berdasarkan orientasi pembuktian konseptual dan praksis ama	Hikmah Nazariyyah (Fisika, Matematika, Metafisika) dan Hikmah 'Amaliyyah (Etika, Domestik, Politik/Kenabian).	Menyatukan sains murni dengan pandangan dunia tauhid dan pengamalan etika.
Islam Klasik (Aksiologis Hukum)	Al Ghazali	Status tanggung jawab hukum agama bagi pembelajaran ya (fardhu 'ain & fardhu kifayah).	Fardhu 'Ain (Mukasyafah & Mu'amalah), Fardhu Kifayah (Syar'iyyah & Ghayr Syar'iyyah), Fadilah, Mubah, dan Madzmumah.	Meletakkan nilai moral spiritual dan keselamatan akhirat sebagai tolok ukur aksiologi keilmuan.
Islam Klasik (Epistemolog is-Sumber)	Ibnu Khaldun	Sumber perolehan pengetahua n: potensi nalar mandiri vs transmisi wahyu Ilahi.	Aqliyah/Hikmah (Logika, Alam, Metafisika, Matematika) dan Naqliyah (Tafsir, Hadis, Fikih, Kalam, Bahasa, Tasawuf).	Memisahkan metodologi verifikasi empiris rasional dari validasi transmisi riwayat teks wahyu.
Islam Klasik (Hikmah & Iluminasi)	Quthb al-Din al-Syirazi & Ikhwan al-Shafa	Konsep hikmah tertinggi dan perpaduan sastra, wahyu, serta filsafat esoterik.	Al-Syirazi: Hikmi vs Ghair Hikmi. Ikhwan al-Shafa: Adabiyah/Sastra, Syar'iyyah, dan Falsafiyyah.	Mengintegrasikan penelaahan ayat qauliyah (zikir) dan ayat kauniyah (tafakur sains).

4. RELEVANSI DI ERA MODERN

Era Renaissance dan Aufklärung pada abad ke-18 menjadi titik balik ketika berbagai cabang ilmu pengetahuan mulai memisahkan diri dari filsafat sebagai induknya. Ilmu pengetahuan dan cabangnya, yaitu teknologi, terus berkembang secara mandiri hingga melahirkan temuan-temuan revolusioner yang memperkokoh kemandirian keduanya. Meski begitu, pengembangan dan penerapan iptek sejatinya tetap tidak terlepas dari landasan filosofis yang mendasarinya (Nurpina et al., 2025).

Di tengah pesatnya sains dan teknologi yang kerap memicu kehampaan spiritual akibat menguatnya sekularisme dan materialisme, filsafat Islam hadir sebagai jembatan yang merekatkan kembali ilmu dan agama. Melalui pendekatan rasional serta pemahaman atas konsep sunnatullah, filsafat Islam menjaga keselarasan antara logika dan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini mendorong tradisi berpikir kritis sekaligus memberikan arah etis agar perkembangan ilmu tetap berlandaskan moral dan kemanusiaan. Sejalan dengan itu, (Nurpina et al., 2025) menegaskan bahwa filsafat dapat berfungsi sebagai strategi budaya dalam membangun peradaban. Dengan demikian, eksistensi filsafat dan teologi tetap sangat krusial dalam menjawab kompleksitas persoalan manusia di era modern.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

KESIMPULAN

1. Simpulan

Perkembangan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa batas demarkasi antara pengetahuan ilmiah dengan common sense, mitos, maupun kepercayaan semata ditentukan oleh kriteria metodologis dan keabsahan epistemologis yang ketat. Ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri utama yang membedakannya dari bentuk pengetahuan lain, yakni bersifat akumulatif, objektif, rasional, sistematis, terukur, universal, serta selalu terbuka terhadap evaluasi, pengujian empiris, maupun prinsip falsifikasi. Ciri-ciri inilah yang memastikan bahwa ilmu senantiasa berkembang secara relatif dan tentatif seiring ditemukannya pembuktian baru.

Tradisi Barat dan Islam memiliki pendekatan tersendiri dalam menyusun klasifikasi ilmu, namun keduanya sama-sama berupaya memberikan peta sistematis atas bangunan pengetahuan manusia. Dalam tradisi Barat, pengelompokan ilmu disusun bertolak dari hierarki perkembangan dan tingkat kerumitan (Comte), pemetaan domain realitas dan uji falsifikasi (Popper), siklus revolusi paradigma (Kuhn), hingga kepentingan yang membentuk tindakan manusia (Habermas). Di sisi lain, tradisi Islam membangun taksonomi ilmu yang lebih komprehensif dengan memadukan dimensi teoretis-praktis (Ibnu Sina), pembagian berdasarkan status hukum keagamaan seperti fardu 'ain dan fardu kifayah (Al-Ghazali), pemetaan berdasarkan sumber perolehan 'aqliyah dan naqliyah (Ibnu Khaldun), hingga landasan filosofis berbasis konsep hikmah (Al-Farabi, Al-Syirazi, dan Ikhwan al-Shafa).

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Kajiannya bersifat kualitatif teoretis berbasis studi kepustakaan (library research), sehingga penerapannya secara praktis dalam kurikulum pendidikan belum diuji secara empiris di lapangan. Selain itu, pembahasan tokoh-tokoh Barat dan Islam disajikan secara tematis untuk membandingkan dasar pengelompokan keilmuan, bukan untuk menyamaratakan seluruh doktrin filosofis dari kedua tradisi tersebut. Penelitian berikutnya dapat (1) menelaah secara mendalam karya primer dari masing-masing tokoh secara lebih spesifik; (2) menguji model integrasi ilmu syar'i dan aqli dalam transformasi kurikulum perguruan tinggi; serta (3) meneliti efektivitas pemahaman filsafat ilmu dalam meningkatkan literasi kritis masyarakat terhadap paparan hoaks dan manipulasi informasi di era digital. Berdasarkan hasil kajian ini, pembelajaran filsafat ilmu di perguruan tinggi sebaiknya tidak sekadar berhenti pada hafalan definisi dan nama-nama tokoh. Pembelajaran harus diarahkan pada pemahaman kritis mengenai dasar epistemologis klasifikasi ilmu, sehingga mahasiswa mampu mengenali batas keilmuan, menyaring klaim spekulatif, serta mengintegrasikan nilai-nilai etis-spritual dengan kemajuan sains modern.

2. Implikasi Praktis

a. Pembentukan Literasi Kritis Individu: Memahami ciri-ciri dan batas keilmuan membiasakan masyarakat untuk berpikir analitis, tidak mudah terpengaruh oleh klaim spekulatif, serta mampu menyaring hoaks dan distorsi informasi di era digital.
b. Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Landasan klasifikasi ilmu Islam dan Barat menjadi kerangka konseptual untuk mentransformasi kurikulum melalui sintesis antara ilmu syar'i dan 'aqli, sehingga menghasilkan bangunan keilmuan yang berimbang.
c. Arah Etis Pengembangan Sains dan Teknologi: Pemahaman filsafat ilmu menjaga agar perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual, guna mencegah dampak negatif dari sekularisme serta materialisme modern.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, M. Z. (2021). Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik. *Ilmu Ushuluddin*, *Vol. 20*, *N*(2549–3752), 1–14.

Al-Farabi, M. (2025). Klasifikasi Ilmu-ilmu. In M Hasani Mubarok (Ed.), *Kitab Fi Al-Mantiq (Al-Khitabah)* (1st ed., p. 12). Diva Press.

Anas, A., Zayadi, A., & Muhlisin. (2021). Fundamentals of the Science Philosophy: From Ancient Greece To Islamic Philosophy. *Annals of the University of Craiova for Journalism, Communication and Management*, *7*, 79–88. https://www.aucjc.ro/wp-content/uploads/2021/12/aucjcm-vol7-2021.pdf#page=77

Ariyatun, T., & Anwar, A. (2023). Pengertian Ilmu Pengetahuan, Ciri-Ciri, Persamaan dan Perbedaan Dengan Agama dan Filsafat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, *5*(2), 669–671. https://doi.org/10.55338/saintek.v5i2.2293

Azzahra, R., Saprianingsih, S. W., & Fakhriah. (2025). *Karakteristik Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam: Sarana, Pengelompokkan dan Hakikat*. *April*, 57–67.

Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.

Coletto, R. (2013). Transdisciplinarity: two preliminary issues. *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa*, *9*(1), 1–16. https://doi.org/10.4102/td.v9i1.215

Hantoro, R. R. (2022). Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat dan Islam serta Konstribusinya dalam Dunia Akademik. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 90–114. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.412

Hardiman, F. B. (2009). *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Kanisius.

Hayati, I. K. (2025). Jejak Filsafat Dalam Dunia Islam, Struktur, Objek dan Evolusi Klasifikasi Ilmu. *Jurnal Studi Keislaman*, *11*(1), 80–90.

Hayati, N., & Dalimunthe, I. S. (2023). The Concept of Science in Philosophy Review (Study Aspects Ontology, Epistemology, and Axiology). *Darul Ilmi*, *11*(02), 162–178.

Ja'far, J. (2022). Klasifikasi Ilmu Dalam Tradisi Intelektual Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, *3*(2), 97. https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i2.12576

Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(11), 993–1008. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739

Laylia, N., & Syaifullah, M. N. H. (2020). Klasifikasi Ilmu dalam Islam Perspektif lmam al Ghozali Universitas. *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 201–213.

Lubis, A. Y. (2016). *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. Rajawali Pers.

Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(3), 242–246. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413

Muhibbuddin, M. (2025). *Filsafat Ilmu: Ruang Lingkup Ontologi, Epistimologi, dan Metodologi* (1st ed.). IRGSoD.

Nurpina, A., Sonia, G., Maulidina, S., Zurrahmah, Z., & Parhan, M. (2025). Peran Filsafat Dalam Ilmu Pengetahuan: Fondasi Epistemologis Dan Relevansinya Di Era Modern. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, *6*(3), 897. https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i3.19476

Paitlová, J. (2016). Sciences and Science. *E-Logos*, *23*(2), 42–50. https://doi.org/10.18267/j.e-logos.436

Rizkillah, R. W. (2023). Ontologi dan Klasifikasi Ilmu. *Al-Fiqh*, *1*(1), 28–36. https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.96

Salsabila, A. N. (2026). Landasan filsafat ilmu modern: eksplorasi ontologi, epistemologi, dan

aksiologi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, *4*, 2412–2420. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Sari, D. A. (2020). Epistemologi Dalam Filsafat Barat. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *5*(1), 35–52. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685

Suriadi, H., Fitrisia, A., & Ofianto. (2023). Classification and Specialization of Knowledge and Its Contribution To Education. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, *02*(02), 198–207.

Suriasumantri, J. (2017). Filsafat Ilmu Studi Kasus: Telaah Buku Filasafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer). *Filsafat Ilmu*, *1*, 1–21.

Suriyati, S. (2020). Ilmu Sebagai Metode Dan Produk. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *6*(1), 161–170. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.131

Tae, E. (2025). Relevansi Falsiokasinisme Karl Poper dan Teori Thomas Khun dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kontemporer. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, *9*(3), 98–108.

Trisia Megawati Kusuma Dewi, M. S. P. (2023). Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu dalam Pandangan Islam. *Jurnal CENDEKIA: Penguatan Kapasitas Mahasiswa*, *16*(02), 405–422. https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia.%0APENERAPAN